

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Secara umum, ibadah dimengerti sebagai suatu kegiatan agamawi yang berhubungan dengan penyembahan atau penghormatan kepada satu pribadi yang ilahi.¹ Berdasarkan etimologinya, James F. White mengatakan bahwa kata *worship* yang mengacu pada kegiatan ibadah berasal dari kata *weoröscipe* atau *worth* dan *ship*, yang memiliki pengertian memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang atau pribadi yang dianggap besar dan layak untuk mendapatkan penghormatan.² Melihat dari akar kata dan definisi secara umumnya, maka ibadah secara umum adalah bentuk inisiatif manusia untuk memberikan penghormatan dan penyembahan kepada pribadi yang mereka yakini lebih besar, berkuasa, ilahi dan pantas untuk dihormati.

Berbeda dengan ibadah secara umum, ibadah Kristen adalah mandat langsung dari Allah yang terdapat dalam Keluaran 3:12, di mana Musa diperintahkan untuk membawa ke luar bangsa Israel dari Mesir agar mereka dapat beribadah dan melayani Allah. Hal ini tidak hanya memperlihatkan bahwa ibadah merupakan perintah saja, namun juga memperlihatkan bagaimana ibadah berawal dari inisiatif Allah untuk menunjukkan identitas diri-Nya dan memberikan

1. Encyclopedia Britannica, s.v. "Worship." <https://www.britannica.com/topic/worship> (diakses 10 Oktober 2017)

2. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 15.

anugerah-Nya kepada manusia, agar manusia dapat berelasi dengan-Nya. Ketika manusia telah menerima anugerah dan memiliki relasi dengan Allah, maka manusia memberikan respons dengan memuliakan dan menyembah Allah dalam ibadah. Cornelius Platinga dan Sue Rozeboom mengatakan "*The triune God is both The One whom we worship and The One who enables our worship.*"³ Melalui penjelasan ini, maka jelas bahwa dalam ibadah Kristen, Tuhanlah yang mengundang manusia untuk berelasi dengan Dia melalui ibadah, bukan manusia yang mengundang Tuhan untuk beribadah dan berelasi dengan-Nya.

Tujuan dari ibadah Kristen tidak berhenti sebatas menjalin relasi dengan Allah saja, melainkan juga untuk mendapatkan pengenalan akan Dia. Jonker mengatakan "*The intent of worship is to experience and praise God.... The Experience of God is one of mystery, awe, and wonder... worship allows us to enter the experience and dwell in the presence of God as a way of knowing.*"⁴ Hal yang sama juga dikatakan oleh Segler dan Bradley yang mengatakan "*In worship we experience both mystery (God's transcendence) and revelation (God's immanence)... worshippers can know God in worship.*"⁵ Berdasarkan dua penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa ibadah Kristen memang dimaksudkan untuk membawa manusia kepada pengalaman dengan Allah melalui relasi yang dibangun dalam ibadah sebagai pengenalan yang utuh. Melalui pengalaman dengan Allah juga, manusia mengalami transendensi dan

3. Cornelius Platinga Jr. dan Sue A. Rozeboom, *Discerning the Spirits: A Guide to Thinking about Christian Worship Today* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 2003), 134.

4. Laura Jonker, "Experiencing God: The History and Philosophy of Children and Worship," *Christian Education Journal* Vol. 12, No. 2 (Fall 2015), 305.

5. Franklin M. Segler dan Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practices* (Nashville: B&H, 2006), 5-6.

imanensi Allah sebagai wujud nyata pengenalan bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang tidak terbatas dan penuh dengan misteri.

Ketika seseorang masuk ke dalam ibadah dan mengalami Allah, maka ia mampu untuk melihat dan menyadari keberadaan dirinya yang berdosa, dan bercermin kepada pribadi Kristus. Manusia kemudian akan sadar dan berproses untuk memperbaiki dirinya menjadi serupa dengan gambaran Kristus. Oleh karena itu, ibadah Kristen merupakan bagian yang integral dalam proses transformasi hidup dalam diri seseorang.⁶

Mengalami Allah dalam ibadah tentunya menuntut keberadaan manusia yang utuh dalam partisipasi dan kehadirannya dalam ibadah. Hal ini menyangkut pikiran, perasaan dan tindakan. Platinga dan Rozeboom mengatakan "*To focus our devotion on Christ is to present ourselves as a living sacrifice... people who present themselves in this ways... they have actually worshiped.*"⁷ Artinya, ibadah yang sejati terjadi ketika seseorang membawa keseluruhan dirinya secara utuh kepada Allah sebagai persembahan yang hidup. Bukan hanya itu, seseorang juga akan mengalami Allah secara utuh jika mereka memfokuskan diri mereka juga kepada Allah. Apabila manusia tidak membawa keseluruhan dirinya kepada Allah, maka pengalaman tersebut hanya bersifat pasif. Oleh karena itu, penjelasan di atas memperlihatkan bagaimana pentingnya menyertakan seluruh diri manusia dalam ibadah.

Melalui pembahasan di atas, maka terlihat bahwa ibadah menempati posisi yang cukup sentral di dalam kekristenan. Ibadah juga merupakan salah satu tugas gereja yang penting, di mana gereja harus membawa seseorang untuk mengalami

6. Robert Webber, *Worship is a Verb* (Nashville: Abbott Martyn, 1992), 105.

7. Platinga Jr. dan Rozeboom, *Discerning the Spirits*, 136.

Allah dalam keberadaan dirinya yang utuh, untuk mendapatkan pengenalan akan Allah dan transformasi hidup.

Sepanjang sejarahnya, gereja terus berupaya untuk mewujudkan pengalaman dengan Allah melalui berbagai hal praktis yang dilakukan dalam ibadah komunal mereka. Hal ini dapat dilihat dari praktik ibadah yang gereja lakukan dari zaman ke zaman, yang terus melibatkan keseluruhan diri seseorang di dalam praktik tersebut, baik secara afeksi, kognitif, dan psikomotorik sebagai usaha untuk membawa seseorang secara utuh mengalami Allah dalam ibadah.

Ibadah dalam Perjanjian Lama cenderung bersifat sederhana dan primitif, seperti berdoa di atas gunung dan mempersembahkan kurban. Namun, pengalaman dengan Allah dalam ibadah Perjanjian Lama diwujudkan dalam pengalaman ibadah yang sangat sensoris. Penggunaan altar, meja kurban bakaran, penggunaan musik, dan wangi-wangian dari dupa dan kurban bakaran merupakan beberapa praktik ibadah yang digunakan pada masa Perjanjian Lama, yang membawa seluruh pancaindra seseorang untuk dapat mengalami Allah secara keseluruhan dirinya dalam ibadah.⁸

Berbeda dengan ibadah dalam Perjanjian Lama, ibadah dalam Perjanjian Baru memiliki empat aspek inti yang mewujudkan pengalaman dengan Allah dalam ibadah, antara lain: *Pertama*, pengajaran yang merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal dan mengalami Allah melalui kabar baik. *Kedua*, *sharing* yang berkaitan dengan pembagian harta milik seseorang kepada saudara-saudaranya yang merupakan anggota tubuh Kristus. *Ketiga*, sakramen perjamuan yang

8. Elmer L. Towns dan Vernon M. Whaley, *Worship through the Ages: How the Great Awakenings Shape Evangelical Worship* (Nashville: B&H Publishing Group, 2012), 26.

berkaitan dengan lambang tubuh dan darah Kristus. *Keempat*, doa.⁹ Keempat aspek inti ini dibangun berdasarkan pemahaman gereja pada masa Perjanjian Baru, yaitu pengalaman dengan Allah tidak lagi dibatasi oleh tradisi masa lalu yang berkaitan dengan tempat, lokasi atau melaksanakan kurban. Melainkan, ketika manusia sadar akan kehadiran Allah dalam hidupnya, maka ia mampu untuk mengetahui, mencintai dan menikmati kehadiran Allah dalam hidupnya tersebut.¹⁰

Pada masa reformasi gereja, usaha dalam mewujudkan pengalaman dengan Allah dalam ibadah lebih difokuskan dalam area kognitif manusia, seperti pemberitaan firman Tuhan, pengajaran yang bersifat dogmatis, dan nyanyian himne yang memiliki penekanan ajaran teologis yang kuat dalam liriknya.¹¹ Hal ini tentunya berkaitan dengan keadaan masyarakat pada waktu itu yang lebih menekankan hal-hal yang bersifat rasional sebagai sesuatu hal yang penting.¹²

Melalui penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa dari zaman ke zaman, gereja terus berusaha untuk membawa keseluruhan diri manusia kepada pengalaman bersama dengan Allah melalui berbagai hal praktis yang sesuai dengan konteks dan budaya mereka dalam ibadah. Sampai hari ini, gereja terus mewujudkan berbagai ragam hal praktis untuk membawa seseorang mengalami Allah secara utuh dalam ibadah, salah satunya adalah gerakan *emerging*.

Kaum *emerging* atau yang dikenal juga dengan *emerging church* merupakan gerakan Kristen yang lahir pada masa pascamodern. Gerakan ini hadir untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh jemaat masa kini yang memiliki

9. Towns dan Whaley, *Worship through the Ages*, 60.
10. Towns dan Whaley, *Worship through the Ages*, 60.
11. Towns dan Whaley, *Worship through the Ages*, 108.
12. Towns dan Whaley, *Worship through the Ages*, 111.

kerinduan untuk mengalami Allah secara riil, serta untuk menjangkau orang-orang yang tidak pernah mengenal gereja (*unchurched people*) melalui ibadah.¹³ Melihat bahwa jemaat masa kini lebih menekankan pengalaman, maka ibadah *emerging church* atau yang dikenal dengan *emerging worship* menekankan aspek pengalaman multisensori dalam ibadahnya. Beberapa tokoh *emerging church* meyakini bahwa pengalaman multisensori dalam ibadah mampu membawa jemaat masa kini untuk masuk dalam rangkaian pengalaman bersama dengan Allah dalam ibadah yang mereka rasakan dan alami sendiri.¹⁴

Salah satu alasan mengapa pengalaman multisensori menjadi titik tolak dalam *emerging worship* dijelaskan oleh seorang tokoh *emerging church* bernama Dan Kimball yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk multisensori, sehingga Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya melalui seluruh pancaindra manusia. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar jika manusia menyembah Tuhan dengan menggunakan seluruh pancaindranya.¹⁵ Dan Kimball juga membuktikan hal ini dengan mengadakan riset bersama Lilly Lewin yang memberikan hasil demikian:¹⁶

Research shows that only 20 percent of the world learns through their ear... thus, if we want the other 80 percents of us to get the story of God, then we need to teach the bible in more ways... We need to involve them in the story- to touch it, taste it, discuss it, and place themselves in it.

13. Towns dan Whaley, *Worship through the Ages*, 358.

14. Sally Morgenthaler, "Emerging Worship," dalam *Exploring The Worship Spectrum*, ed. Paul A. Basden (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 224.

15. Dan Kimball, *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 128.

16. Dan Kimball dan Lilly Lewin, *Sacred Space: A Hands-On Guide to Creating Multisensory Worship Experiences for Youth Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 16-17.

Berdasarkan dua penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa gerakan *emerging church* menekankan pengalaman multisensori sebagai ciri khas dan jawaban bagi masalah yang dihadapi oleh gereja agar jemaat dapat mengenal dan mengalami Allah.

Pengalaman multisensori tidak hanya dilihat sebagai strategi semata, namun juga merupakan kebutuhan bagi jemaat masa kini dalam beribadah. Don Saliers dalam bukunya yang berjudul *worship come to its senses* mengatakan “*The physical senses are crucial to the recovery of awe, delight, truthfulness, and hope. For worship depends upon our capabilities of sensing presence, of hearing, seeing, touching, moving, smelling, and tasting.*”¹⁷ Menurut Saliers, pancaindra merupakan hal yang penting untuk membangun komunikasi yang efektif dalam ibadah. Ia juga mengatakan “*We must deal, then, with the relations between physical senses, feelings, more complex emotions, and the sense of God.*”¹⁸ Pernyataan Saliers setidaknya mengkonfirmasi kebutuhan pengalaman multisensori dalam ibadah yang dibutuhkan oleh jemaat masa kini. Oleh karena itu, dalam praktiknya, *emerging worship* menitikberatkan keterlibatan seluruh pancaindra dalam mengalami Allah. Hal ini direalisasikan dengan penggunaan teknologi yang maksimal, dekorasi ruangan yang menarik, cara berkhotbah yang kreatif, pelaksanaan sakramen yang kreatif, dan lainnya.

Terdapat satu praktik yang dilakukan oleh kaum *emerging* dalam menciptakan pengalaman multisensori, yaitu praktik *radical recontexting*.¹⁹ Praktik

17. Don E. Saliers, *Worship Come to Its Senses* (Nashville: Abingdon, 1996), 14.

18. Saliers, *Worship Come to Its Senses*, 15.

19. Morgenthaler, “Emerging Worship,” 226.

radical recontexting menciptakan pengalaman multisensori melalui ekspresi budaya masa kini dan budaya lainnya, baik hal itu bersifat sakral, sekuler, tradisional, etnis, kontemporer, budaya kuno, hingga partisipasi yang ekstrim dengan tujuan untuk meninggikan, memuliakan, dan mengalami Tuhan.²⁰ Hal ini dilakukan karena menurut kaum *emerging*, ibadah yang dilaksanakan dengan gaya yang terlalu kaku dan terlalu bersifat dogmatis dapat membuat gereja kehilangan jemaat dan sulit untuk membawa jemaat masa kini kepada pengalaman dengan Allah, sehingga yang terpenting adalah bagaimana jemaat masa kini dapat mengalami Allah, tidak peduli gaya yang digunakan.²¹ Hal ini setidaknya memperlihatkan bagaimana pengalaman multisensori yang diciptakan oleh kaum *emerging* nampaknya tidak memiliki batasan, dan hal ini tentunya dapat menimbulkan berbagai masalah.

Pemahaman kaum *emerging* tentang pengalaman multisensori ini mendapatkan beberapa respons negatif dari beberapa ahli ibadah. Timothy Quill mengatakan bahwa prinsip pengalaman multisensori yang dipakai oleh kaum *emerging* ini dapat dikatakan sebagai tindakan yang radikal dan berbahaya, di mana gereja Tuhan dipakai menjadi bahan eksperimen yang dibentuk sesuai dengan keinginan jemaatnya sendiri.²² Robert Webber melihat bahwa praktik yang dipakai kaum *emerging* dalam membentuk pengalaman multisensori ini terlalu berlebihan, di mana ibadah tidak boleh hanya berfokus kepada budaya saja melainkan juga

20. Morgenthaler, "Emerging Worship," 226.

21. Dan Kimball "Emerging Worship," dalam *Perspectives on Christian Worship*, ed. J. Matthew Pinson (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2009), 300.

22. Timothy Quill, "Responses to Dan Kimball Emerging Worship," dalam *Perspectives on Christian Worship*, ed. J. Matthew Pinson (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2009), 339.

kebenaran Allah.²³ Dan Wilt mengatakan bahwa *emerging worship* lebih berbasis kepada pengalaman manusia daripada berbasis Alkitab, dan hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana seseorang tidak dapat mengalami Allah dalam ibadah, jika ibadah itu sendiri tidak didasari dengan Alkitab sebagai sumber pengajarannya.²⁴ Beberapa respons negatif yang dilontarkan oleh beberapa ahli ibadah ini memiliki inti jawaban yang serupa, yaitu pengalaman multisensori yang diciptakan oleh kaum *emerging* tidak memiliki batasan yang jelas, dan dapat menimbulkan masalah yang serius bagi jemaat. Padahal, ibadah dengan melibatkan pengalaman nampaknya diminati oleh jemaat masa kini, karena sesuai dengan karakteristik mereka yang lebih menekankan hal-hal yang bersifat afektif dan *experiential*.

Pemaparan di atas setidaknya memberikan suatu kejelasan bahwa pengertian dan prinsip dalam menciptakan pengalaman multisensori ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, pengalaman multisensori sebagai sarana bagi jemaat masa kini untuk dapat mengalami Allah secara utuh dalam ibadah harus mendapatkan pencerahan secara teologis dan praktis. Hal ini dibutuhkan agar ketika gereja memakai pengalaman multisensori dalam ibadahnya, gereja dapat membawa jemaat masa kini kepada pengalaman dengan Allah yang benar.

23. Robert Webber, "A Blended Worship Response to Emerging Worship," dalam *Exploring the Worship Spectrum*, ed. Paul A. Basden (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 248.

24. Dan Wilt, "Responses to Dan Kimball Emerging Worship," dalam *Perspectives on Christian Worship*, ed. J. Matthew Pinson (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2009), 346.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Kaum *emerging* menekankan pengalaman yang utuh di dalam ibadah sebagai pengalaman multisensori. Pengalaman multisensori ini diklaim oleh kaum *emerging* sebagai sarana mengalami Allah. Klaim pengalaman multisensori sebagai sarana mengalami Allah perlu ditanggapi secara kritis karena pengalaman multisensori dapat menjadi pengalaman yang tidak ada batasannya. Oleh karena itu, gereja perlu memahami secara teologis tentang apa arti mengalami Allah dalam ibadah dan apakah prinsip teologi yang dapat menuntun pengalaman yang melibatkan budaya ini sehingga dapat disebut sebagai mengalami Allah dalam ibadah.
2. Ibadah kaum *emerging* yang menekankan pengalaman multisensori saat ini banyak diminati oleh jemaat masa kini, tanpa mereka sendiri pahami apa yang ada di balik praktik ini. Oleh karena itu, perlu penelusuran dan gambaran yang jelas mengenai latar belakang, pemikiran dan teologi yang mendasari pengalaman multisensori ini.
3. Pengalaman multisensori harus diberikan tuntunan secara teologis dan praktis untuk menolong gereja dalam menggunakan multisensori.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan secara teologis apa yang dimaksud dengan mengalami Allah secara utuh dalam ibadah, sebagai dasar pemikiran untuk menunjukkan dimanakah pengalaman multisensori terjadi dalam ibadah.
2. Menjelaskan tentang konsep pengalaman multisensori menurut pemahaman kaum *emerging*.
3. Menemukan pengertian pengalaman multisensori yang benar secara teologis agar dapat diaplikasikan dalam ibadah untuk membawa jemaat masa kini kepada pengalaman dengan Allah.

Pembatasan Penulisan

Istilah “jemaat masa kini” yang akan digunakan dalam sepanjang penelitian ini, secara spesifik hanya mengacu kepada generasi pascamodern atau orang-orang yang memiliki tahun formatif sekitar tahun 1980, 1990 dan 2000-an saja. Penulis juga membatasi pembahasan seputar mengalami Allah dengan hal-hal yang hanya berkaitan dengan ibadah Kristen, baik secara konsep dan praktiknya, mengingat fokus utama penelitian ini adalah ibadah Kristen. Penulis menyadari bahwa ibadah Kristen memiliki berbagai ragam praktik dan pengertian yang luas, maka pembahasan mengenai ibadah Kristen dalam penelitian ini akan berfokus hanya

pada ibadah komunal saja. Demikian juga dengan pembahasan seputar *emerging worship* yang hanya berfokus pada konsep dan praktik dalam ibadah komunalnya.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena yang terjadi berkaitan dengan subjek yang diteliti, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵ Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian ini berdasarkan pengumpulan data, buku-buku, jurnal, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan menjelaskan secara teologis konsep mengalami Allah dalam ibadah yang diperlihatkan oleh umat Allah di dalam Alkitab dan juga menelusuri secara umum dalam sejarah gereja mengenai praktik-praktik yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh gereja dalam upaya untuk mengalami Allah dengan menyertakan

25. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

keutuhan diri. Pada bab tiga, penulis menjelaskan konsep pengalaman multisensori menurut pemahaman kaum *emerging*. Pada bab empat, penulis akan memberikan kajian kritis mengenai pengalaman multisensori kaum *emerging* yang diklaim dapat mengalami Allah di dalam ibadah. Penulis dalam bab ini juga akan memberikan prinsip penerapan yang dapat membingkai pengalaman multisensori sebagai pengalaman yang otentik dalam perjumpaan dengan Allah yang benar. Pada bab lima, penulis memberikan refleksi pembelajaran.